

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Sejarah Perusahaan

Minyak bumi dan gas merupakan salah satu komoditi yang sangat vital dan penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, terutama dalam sektor energi. Perannya yang sangat besar tersebut maka menyebabkan perlunya dibutuhkan sebuah perusahaan untuk mengelola dan mengorganisir dari kedua sumber daya alam tersebut. **PT Pertamina (Persero)** merupakan salah satu perusahaan yang dimiliki Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk bertanggung jawab dalam mengelola dan mengorganisir dari seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pencarian, pengolahan, pengadaan serta pemasaran sumber daya minyak serta gas bumi yang terdapat di seluruh Indonesia.

Berdirinya perusahaan Pertamina sendiri dilalui melalui beberapa proses yang panjang serta rumit. Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, daerah perminyakan di Jawa di kuasai oleh Perusahaan Tambang Minyak Nasional (PTMN) yang berkedudukan di Cepu, Provinsi Jawa Tengah. Ditahun 1948 PTMN berubah menjadi PTMRI (Perusahaan Tambang Minyak Republik Indonesia) dan kembali dikuasai Belanda hingga tahun 1960. Pada tahun 1961 dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 199/1961 didirikan PN Permigan, untuk mengurus kegiatan perminyakan di Jawa. Dari tahun 1962 Permigan mulai merehabilitir sumur-sumur di lapangan Randegan, Bongas Majalengka.

Setelah kemerdekaan Indonesia, terjadi beberapa perubahan pengelolaan perusahaan minyak di Indonesia. Pada tanggal 10 Desember 1957, atas perintah Mayjen Dr. Ibnu Soetowo, PT EMTSU diubah menjadi PT Perusahaan Minyak Nasional (PT PERMINA). Kemudian dengan PP No. 198/1961 PT PERMINA diubah menjadi PN PERMINA. Sedangkan pada tanggal 20 Agustus 1968 berdasarkan PP No. 27/1968, PN PERMINA dan PN PERTAMINA dijadikan satu perusahaan yang bernama Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (PN PERTAMINA). Sebagai landasan kerja baru, lahir UU No.8/1971 pada tanggal 15 September 1971. Sejak itu, nama PN PERTAMINA diubah menjadi PT PERTAMINA, dan dengan PP No. 31/2003 PT PERTAMINA menjadi (Persero), yang merupakan satu-satunya perusahaan minyak nasional yang berwenang mengelola semua bentuk kegiatan di bidang industri perminyakan di Indonesia.

Sebagai salah satu elemen penting dalam usaha pemenuhan kebutuhan BBM di Indonesia tantangan yang dihadapi **PT Pertamina (Persero)** semakin berat karena lonjakan kebutuhan BBM harus diiringi dengan peningkatan pengolahan minyak bumi agar suplai BBM tetap stabil. Dalam pembangunan nasional, **PT Pertamina (Persero)** memiliki tiga peranan penting, yaitu:

1. Menyediakan dan menjamin pemenuhan akan kebutuhan BBM.
2. Sebagai sumber devisa negara.
3. Menyediakan kesempatan kerja sekaligus pelaksana alih teknologi dan pengetahuan

Guna mencapai sasaran dan menghadapi tantangan terutama di dalam negeri, **PT Pertamina (Persero)** membangun unit pengolahan minyak di berbagai wilayah di Indonesia. Saat ini **PT Pertamina (Persero)** telah mempunyai enam buah kilang, yaitu :

Tabel 2.1
Refinery Unit (RU) Milik PT Pertamina (Persero)

No	Unit Pengolahan	Kapasitas (mbsd)
1	RU II Dumai	170
2	RU III Plaju	133,7
3	RU IV Cilacap	348
4	RU V Balikpapan	260
5	RU VI Balongan	125
6	RU VII Kasim	10

Sumber : Humas Pertamina RU VI Balongan, 2008

2.1.1 PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI Balongan

PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI Balongan merupakan kilang keenam dari tujuh kilang Direktorat Pengolahan PT Pertamina (Persero) dengan kegiatan bisnis utamanya adalah mengolah minyak mentah (*Crude Oil*) menjadi produk-produk BBM (Bahan Bakar Minyak), non BBM dan petrokimia.

Refinery Unit (RU) VI Balongan mulai beroperasi sejak tahun 1994. Kilang ini berlokasi di Indramayu (Jawa Barat) sekitar ± 200 km arah timur Jakarta, dengan wilayah operasi di Balongan, Mundu dan Salam Darma. Bahan baku yang diolah di Refinery Unit (RU) VI Balongan adalah minyak mentah Duri dan Minas yang berasal dari Propinsi Riau.

Kilang Balongan dibangun dengan *system project financing* dimana biaya invetasi pembangunannya dibayar dari *revenue* kilang Balongan sendiri dan dari keuntungan Pertamina lainnya. Dengan demikian maka tidak ada dana atau *equity* dari pemerintah yang dimasukkan sebagai penyertaan modal sebagaimana waktu membangun kilang-kilang lainnya sebelum tahun 1990.

Kilang Balongan adalah merupakan kilang yang dirancang untuk mengolah minyak mentah jenis Duri (80%). Pada tahun 1990-an, *crude* Duri mempunyai harga

jual yang relatif rendah karena kualitasnya yang kurang baik sebagai bahan baku kilang. Kualitas yang rendah dari *crude* Duri dapat terlihat diantaranya dari kandungan residu yang sangat tinggi mencapai 78%, kandungan logam berat dan karbon serta nitrogen yang juga tinggi. Teknologi kilang yang dimiliki di dalam negeri sebelum adanya kilang Balongan tidak mampu mengolah secara efektif dalam jumlah besar, sementara itu produksi minyak dari lapangan Duri meningkat cukup besar dengan diterapkannya metode *Secondary Recovery*. Beberapa waktu lalu, *feed* yang digunakan pada kilang Balongan merupakan campuran *crude* Duri, Minas, dan *Nile Blend*. Seiring berjalannya waktu *feed* yang digunakan adalah kongo, banyuurip, dan jatibarang.

Dasar pemikiran didirikannya **Refinery Unit (RU) VI Balongan** untuk memenuhi kebutuhan BBM yaitu:

1. Pemecahan permasalahan minyak mentah (*Crude*) Duri.
2. Antisipasi kebutuhan produk BBM nasional, regional, dan internasional.
3. Peluang menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi.

2.1.2 Visi dan Misi PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI Balongan

Dalam pengoperasian usahanya **PT Pertamina RU VI Balongan** memiliki visi dan misi untuk menjadi perusahaan minyak dan gas terkemuka di kancah nasional dan internasional. Berikut adalah Visi dan misi **PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI Balongan**:

Visi :

“ Menjadi Kilang Terkemuka di Asia Tahun 2025 “

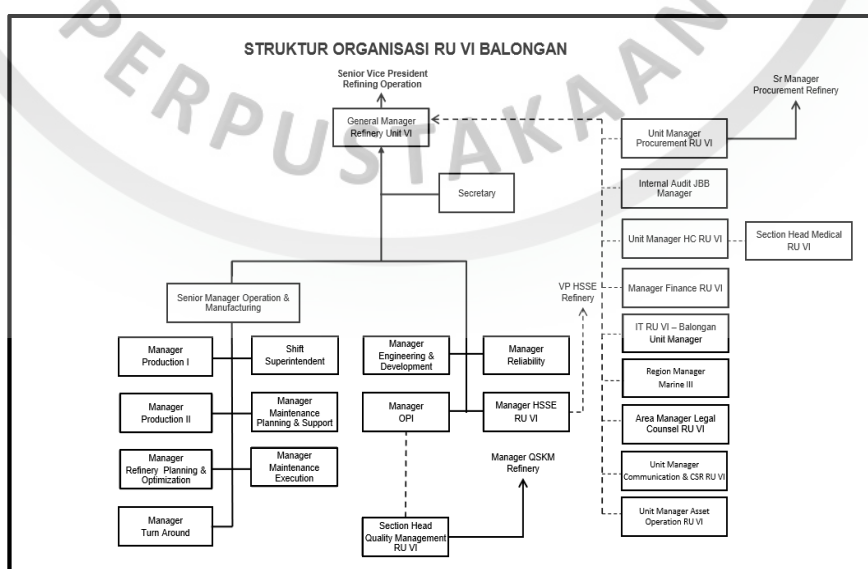
Misi :

1. “Mengolah *crude* dan *naptha* untuk memproduksi BBM, BBK, Residu, NBBM dan Petkim secara tepat jumlah, mutu, waktu dan berorientasi laba serta berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar.”

2. “Mengoperasikan kilang yang berteknologi maju dan terpadu secara aman, handal, efisien dan berwawasan lingkungan.”
3. “Mengelola aset **RU VI Balongan** secara profesional yang didukung oleh sistem manajemen yang tangguh berdasarkan semangat kebersamaan, keterbukaan dan prinsip saling menguntungkan.”

2.2 Struktur Organisasi Di PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI Balongan

PT Pertamina (Persero) RU VI Balongan mempunyai struktur organisasi yang menerangkan hubungan kerja antar bagian yang satu dengan yang lainnya dan juga mengatur hak dan kewajiban masing-masing bagian. Tujuan dibuatnya struktur organisasi adalah untuk memperjelas dan mempertegas kedudukan suatu bagian dalam menjalankan tugas sehingga akan mempermudah untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Berikut adalah penggambaran umum untuk struktur organisasi secara bagan yang ada pada PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI Balongan :



Sumber : Humas Pertamina Refinery Unit (RU) VI Balongan, 2008

Gambar 2.1

Bagan Struktur Organisasi PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI Balongan

2.3 Lokasi dan Kesampaian Daerah

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan adalah berada di **PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI**, yang berada di jalan Raya Sukareja km 9 balongan, kabupaten Indramayu, provinsi Jawa Barat. Secara tata letak geografis lokasi **PT Pertamina Refinery Unit (RU) VI** ini berada pada titik kordinat 6.38° S dan 108.39° E. Titik lokasi penelitian sendiri dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor roda empat dengan estimasi waktu perjalanan \pm 3 jam 16 menit dari kota Bandung.

Untuk batasan wilayah administrasi pada lokasi penelitian **PT Pertamina (Persero) Refinery Unit (RU) VI** yang berada pada kabupaten Indramayu, sendiri memiliki batasan administrasi sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Balongan
2. Sebelah Barat : Laut Utara Jawa
3. Sebelah Selatan : Desa Majakerta
4. Sebelah Timur : Desa Sukaurip

Untuk batasan administrasi tersebut dapat dilihat pada peta administrasi pada **Gambar 2.2** dan untuk kesampaian daerah dapat dilihat pada peta kesampaian daerah di **Gambar 2.3**.

2.4 Keadaan Lingkungan

2.4.1 Iklim dan Curah Hujan

Dari data yang diperoleh pada badan pusat statistik kabupaten indramayu, diketahui bahwa curah hujan di daerah penelitian yaitu balongan, memiliki nilai yang fluktuatif tiap tahunnya. Pada tahun 2016, merupakan data curah hujan tertinggi yang pernah terjadi daerah balongan dengan curah hujan sebanyak 2406 (mm) dengan jumlah hari hujan sebanyak 94 hari. Untuk lebih lengkapnya mengenai data curah

hujan di daerah kabupaten Indramayu periode 2014 – 2016 dapat dilihat pada bagian

Lampiran H.

2.4.2 Keadaan Morfologi

Untuk keadaan morfologi pada wilayah daerah balongan berada pada dataran rendah dekat dengan tepi pantai Utara Jawa. Dengan keadaan yang mendekati tepi pantai tersebut, maka membuat daerah ini dijadikan sebagai salah satu *Refinery Unit* oleh **PT Pertamina (Persero)** karena letaknya yang strategis dan dekat dengan pantai. Luas wilayah pada daerah ini adalah seluas 3843 Ha dengan di dominasi oleh lahan persawahan dan lahan kering.

Data mengenai keadaan morfologi atau luasan daerah Balongan, kabupaten Indramayu dapat dilihat pada **Tabel 2.2** berikut :

Tabel 2.2
Data Morfologi Kabupaten Indramayu

Wilayah Kecamatan	2012			2013			2014		
	Luas Wilayah (Hektar)			Luas Wilayah (Hektar)			Luas Wilayah (Hektar)		
	Tanah Sawah	Tanah Kering	Total	Tanah Sawah	Tanah Kering	Total	Tanah Sawah	Tanah Kering	Total
Haurgeulis	3 978	2 183	6 161	3 978	2 183	6 161	3 978	2 183	6 161
Gantar	5 796	15 348	21 144	5 796	15 348	21 144	5 796	15 348	21 144
Kroya	6 916	4 613	11 529	6 916	4 613	11 529	6 916	4 613	11 529
Gabuswetan	5 950	3 698	9 648	5 950	3 698	9 648	5 950	3 698	9 648
Cikebung	5 671	8 986	14 657	5 671	8 986	14 657	5 671	8 986	14 657
Terisi	4 199	7 443	11 642	4 199	7 443	11 642	5 099	6 543	11 642
Lelea	5 000	619	5 619	5 000	619	5 619	5 000	619	5 619
Bangodua	3 219	854	4 073	3 219	854	4 073	3 219	854	4 073
Tukdana	3 731	938	4 669	3 731	938	4 669	3 731	938	4 669
Widasari	2 772	1 145	3 917	2 772	1 145	3 917	2 856	1 061	3 917
Kertasemaya	2 915	1 598	4 513	2 915	1 598	4 513	2 915	1 598	4 513
Sukagumiwang	2 570	1 142	3 712	2 570	1 142	3 712	2 570	1 142	3 712
Krangkeng	5 496	618	6 114	5 476	638	6 114	5 476	638	6 114
Karangampel	2 280	670	2 950	2 280	670	2 950	2 245	705	2 950
Kedokanbunder	2 112	1 097	3 209	2 112	1 097	3 209	2 112	1 097	3 209
Juntinyuat	3 937	1 150	5 087	4 016	1 071	5 087	4 016	1 071	5 087
Sliyeg	4 384	1 151	5 535	4 304	1 231	5 535	4 304	1 231	5 535
Jatibarang	2 999	1 380	4 379	2 999	1 380	4 379	2 999	1 380	4 379
Balongan	1 987	1 856	3 843	1 987	1 856	3 843	1 987	1 856	3 843
Indramayu	1 737	5 341	7 078	1 737	5 341	7 078	1 758	5 320	7 078
Sindang	1 765	1 510	3 275	1 981	1 294	3 275	1 981	1 294	3 275
Cantigi	1 281	10 403	11 684	1 281	10 403	11 684	1 281	10 403	11 684
Pasekan	789	7 646	8 435	799	7 636	8 435	816	7 619	8 435
Lohbener	2 713	782	3 495	2 554	941	3 495	2 554	941	3 495
Arahan	2 418	1 179	3 597	2 418	1 179	3 597	2 418	1 179	3 597
Losarang	7 244	2 099	9 343	7 244	2 099	9 343	7 244	2 099	9 343
Kandanghaur	6 250	1 434	7 684	6 250	1 434	7 684	6 250	1 434	7 684
Bongas	3 930	628	4 558	3 930	628	4 558	3 930	628	4 558
Anjatan	6 100	2 050	8 150	6 100	2 050	8 150	6 100	2 050	8 150
Sukra	3 445	2 878	6 323	3 445	2 878	6 323	3 445	2 878	6 323
Patrol	3 175	744	3 919	3 175	744	3 919	3 175	744	3 919
Kabupaten Indramayu	116 759	93 183	209 942	116 805	93 137	209 942	117 792	92 150	209 942

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu Periode Tahun 2012 – 2014

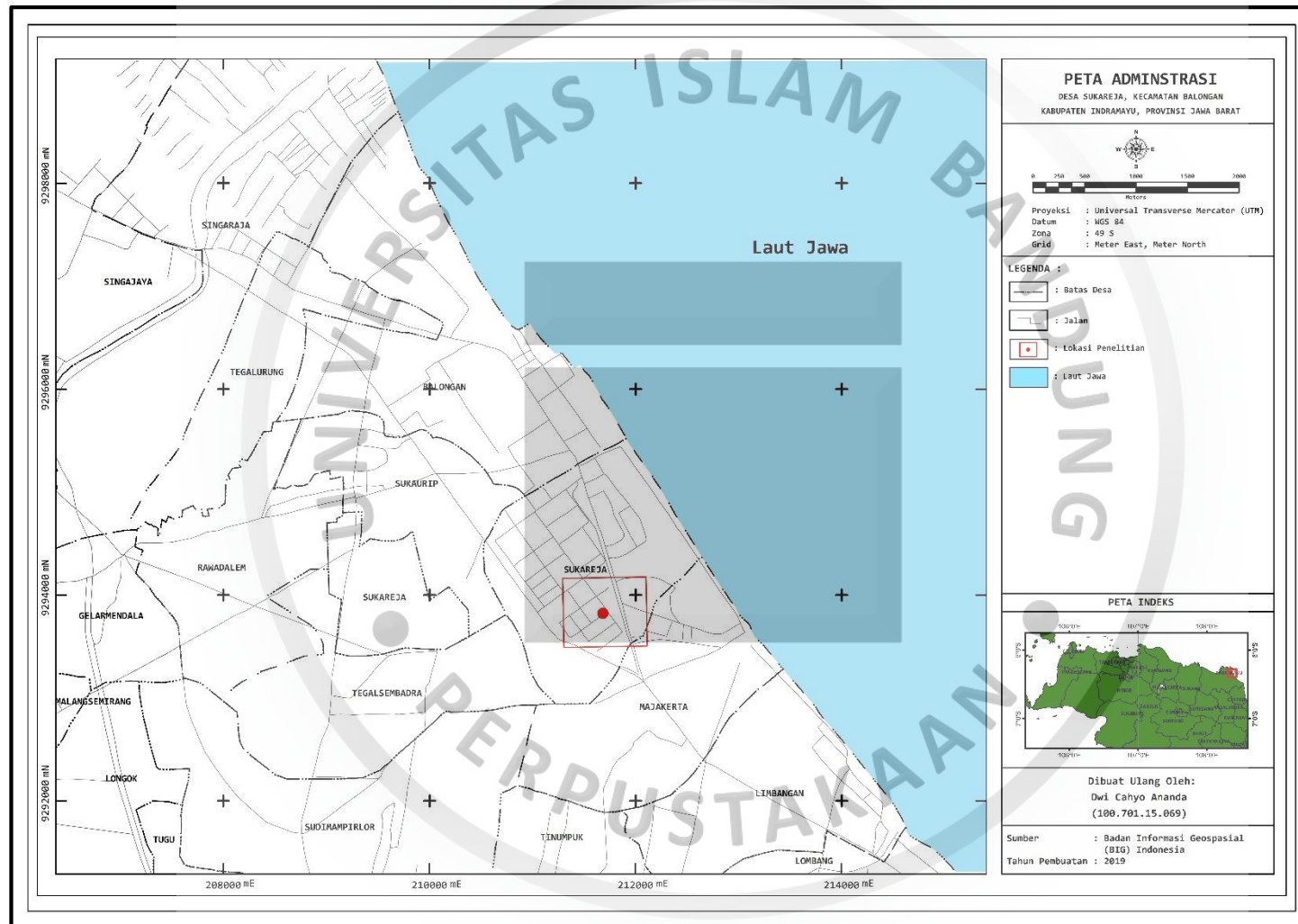
2.4.3 Keadaan Geologi

Keadaan geologi di lokasi daerah penelitian terletak pada formasi batuan qaf. Formasi qaf merupakan formasi endapan dataran banjir yang tersusun atas batuan

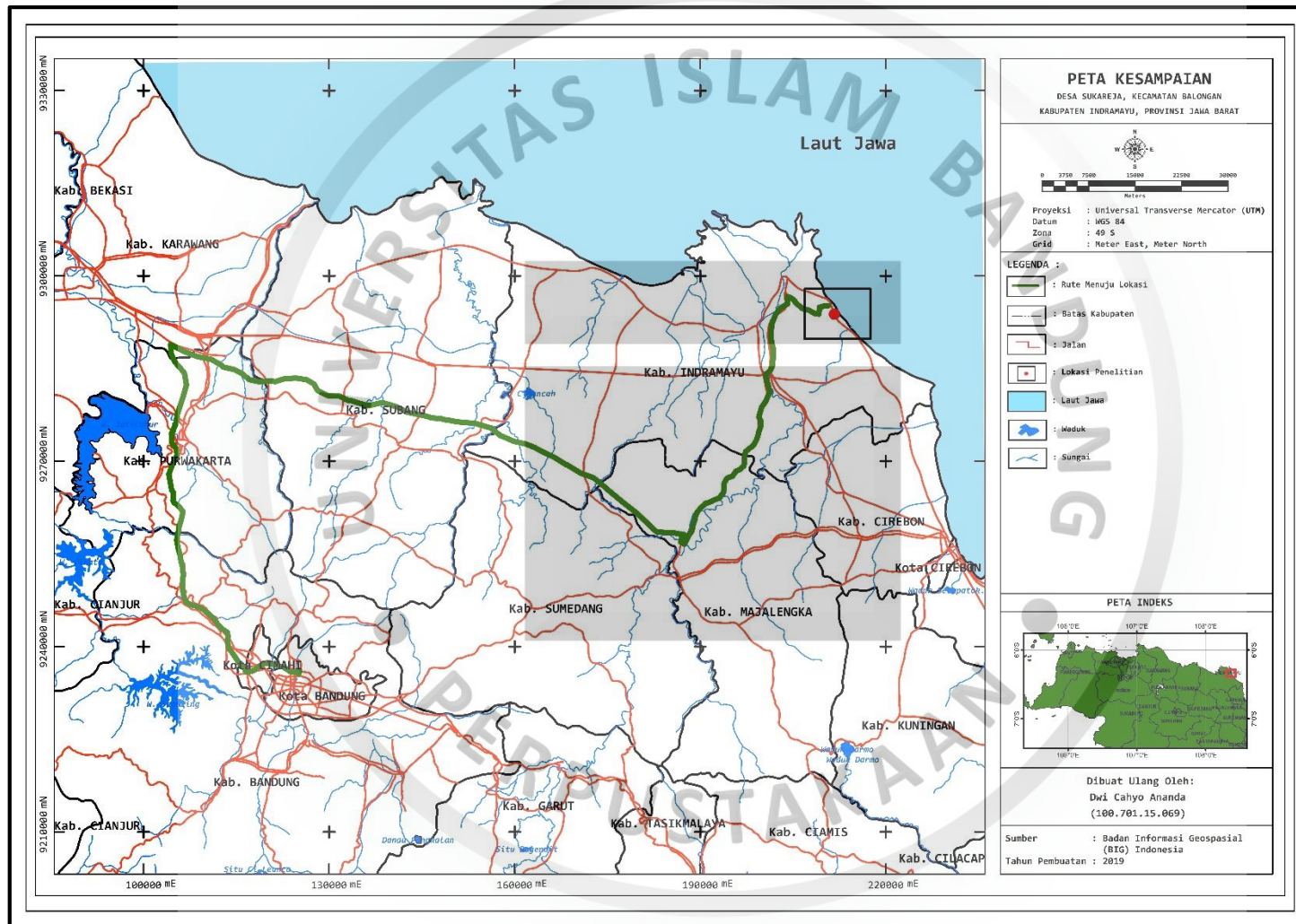
lempung pasiran–humusan, pasir lempungan, sebagian tufaan dan lempung lanauan berwarna abu-abu kecokleatan hingga kehitaman. Tebal dari formasi satuan batuan ini adalah kurang lebih 120 meter dengan umurnya adalah holosen. Penyebaran luasan formasi ini mencapai Cirebon. Untuk lebih jelasnya peta geologi daerah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 2.4**.

2.4.4 Jenis Tanah

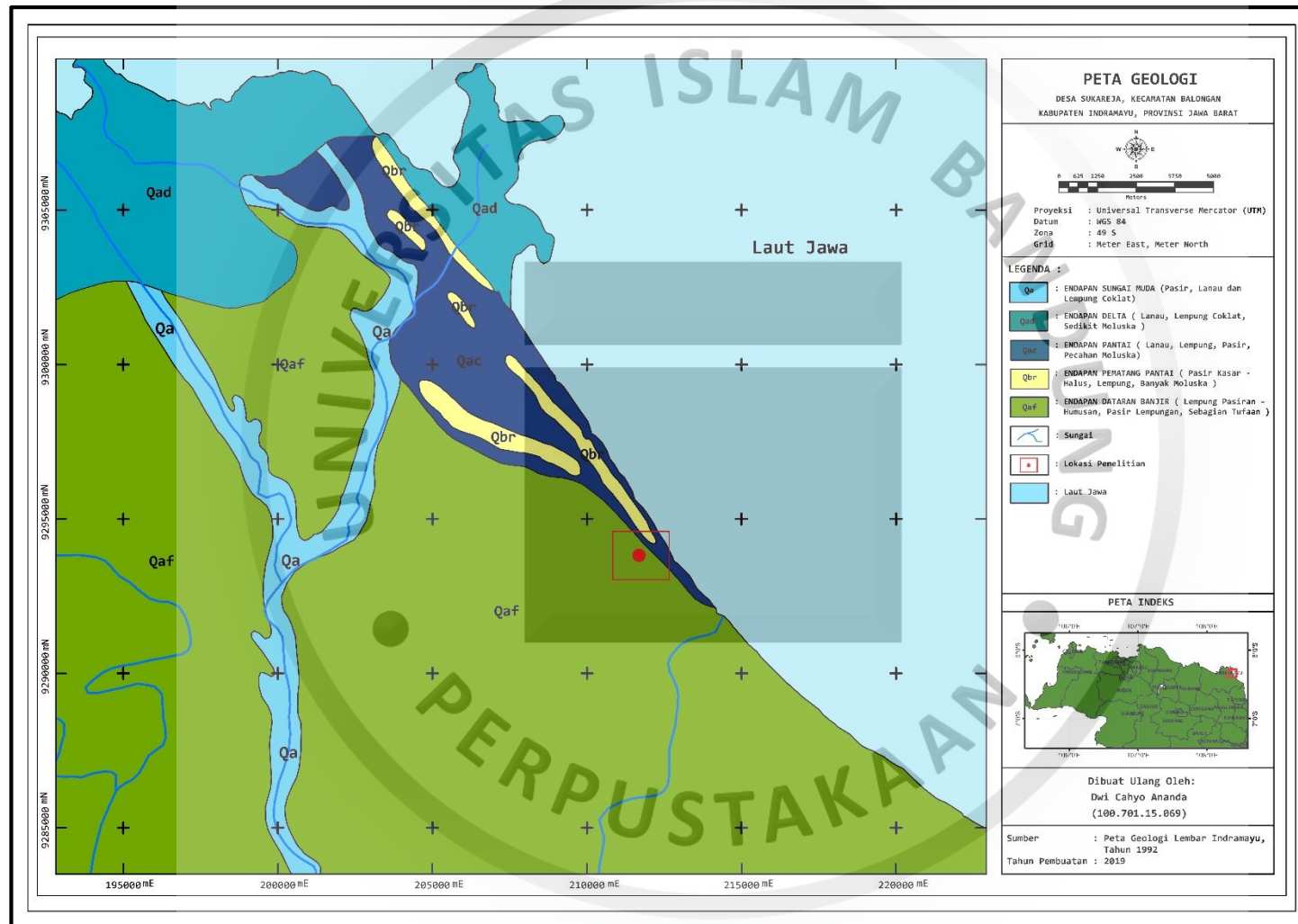
Lokasi daerah penelitian terletak pada daerah jenis tanah *alluvial hidromorf*. Tanah jenis *alluvial* ini terbentuk sebagai akibat dari endapan lumpur sungai dan muara. Tanah jenis ini umumnya memiliki kandungan air yang tinggi dan memiliki kandungan sulfur (sulfurik) dan unsur lainnya yang bersifat asam. Pada beberapa kondisi, tanah ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, sehingga tanah jenis ini dapat digunakan dalam bidang pertanian. Peta jenis tanah dapat dilihat pada **Gambar 2.5**.



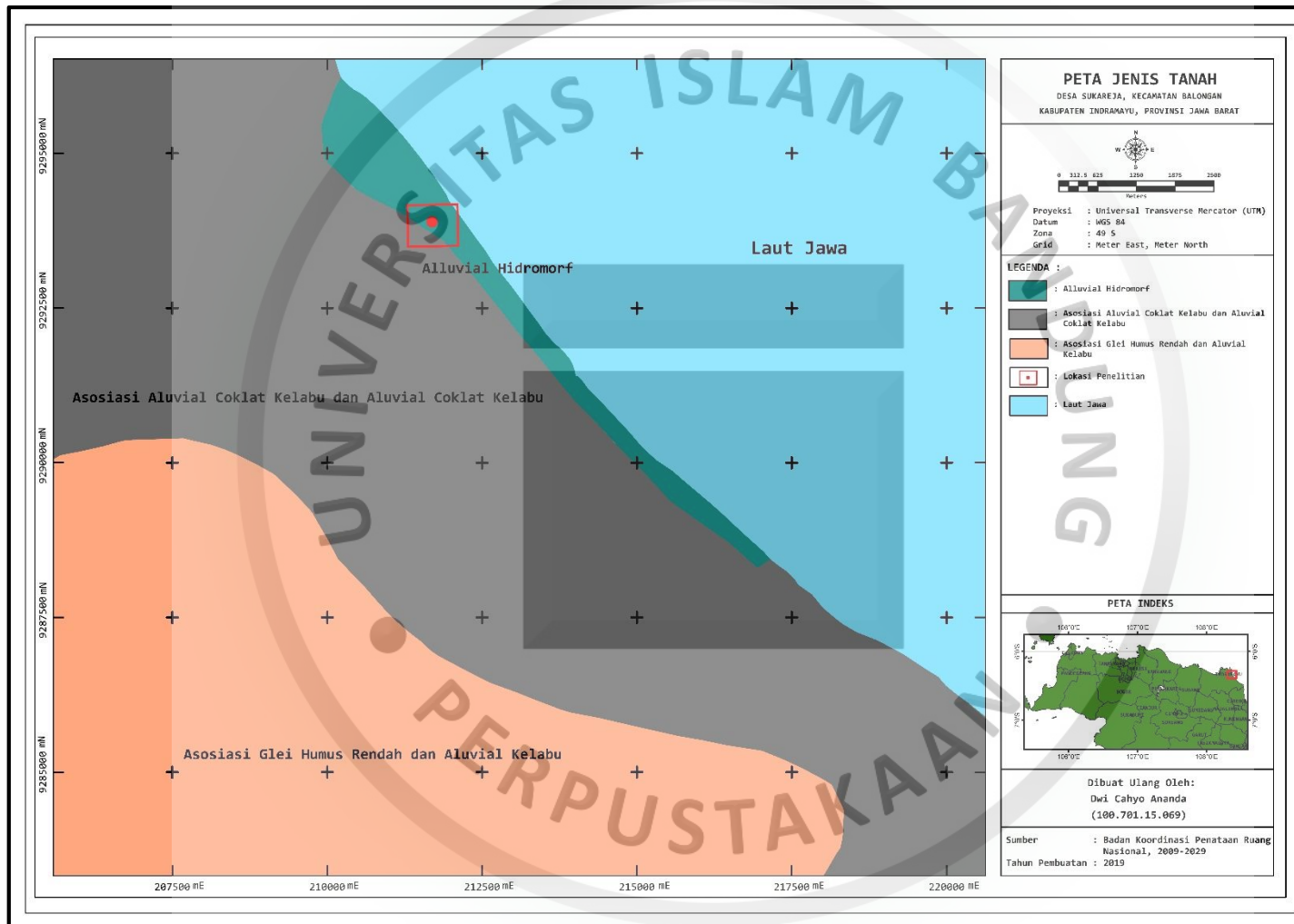
Gambar 2.2
 Peta Administrasi



Gambar 2.3
 Peta Kesampaian



Gambar 2.4
 Peta Geologi



Gambar 2.5
 Peta Jenis Tanah